

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan ibu dan anak menjadi tolok ukur penting dalam menentukan tingkat kesehatan masyarakat suatu negara karena menggambarkan sejauh mana akses masyarakat terhadap layanan kesehatan dasar, nutrisi yang baik, serta perlindungan sosial yang layak. WHO (2023) menyatakan bahwa tindakan yang tepat dan efektif selama masa kehamilan, persalinan, masa nifas, dan masa anak-anak memiliki peran krusial dalam menjamin kelangsungan hidup serta meningkatkan kualitas hidup ibu dan anak. Laporan WHO terbaru pada tahun 2023 mencatat bahwa setiap harinya sekitar 712 perempuan meninggal akibat komplikasi yang terjadi selama kehamilan dan persalinan, dengan total kematian ibu mencapai sekitar 260.000 dalam setahun. Walaupun secara global terjadi penurunan Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 40% sejak tahun 2000, tren penurunannya cenderung melambat sejak tahun 2016. Saat ini, angka kematian ibu secara global berada pada 197 per 100.000 kelahiran hidup, yang masih jauh dari target Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) yaitu di bawah 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Ketimpangan dalam akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas menjadi penyebab utama, di mana 70% kematian ibu terjadi di kawasan Sub-Sahara Afrika dan negara berpenghasilan rendah, dengan risiko kematian ibu mencapai 1 dari setiap 51 kehamilan. Oleh karena itu, WHO menegaskan perlunya percepatan upaya intervensi, perbaikan sistem kesehatan, serta peningkatan dukungan pembiayaan global guna mencegah kemunduran dan menyelamatkan nyawa jutaan perempuan (WHO, 2023)

Angka kematian bayi di Indonesia masih menjadi perhatian serius dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Menurut data World Health Organization (WHO) yang dirilis melalui Global Health Observatory, Indonesia mencatat sekitar 19 kematian bayi per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2021.

Meskipun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan dekade sebelumnya, Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam mengatasi penyebab utama kematian bayi, seperti komplikasi saat kelahiran, infeksi, dan kelahiran prematur. Ketimpangan akses terhadap pelayanan kesehatan berkualitas, terutama di daerah terpencil, turut memperburuk kondisi ini. WHO menekankan pentingnya perbaikan sistem layanan kesehatan ibu dan anak serta peningkatan cakupan imunisasi dan gizi untuk menurunkan angka kematian bayi secara berkelanjutan.

Pemerintah Indonesia terus berupaya menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) melalui berbagai strategi nasional, termasuk peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan ibu dan anak, pelatihan tenaga kesehatan, serta penguatan sistem rujukan. Program seperti Jaminan Persalinan (Jampersal), pelayanan antenatal terstandar, serta program imunisasi nasional juga menjadi bagian penting dari intervensi. Kementerian Kesehatan bekerja sama dengan berbagai lembaga, termasuk WHO, untuk memperluas cakupan pelayanan kesehatan esensial, terutama di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar (3T). Menurut WHO, intervensi yang terintegrasi dan berbasis bukti sangat penting dalam menurunkan risiko kematian ibu dan bayi, khususnya pada periode kritis menjelang, saat, dan setelah persalinan.

Penyebab utama kematian ibu dan bayi di Indonesia masih berkaitan erat dengan keterbatasan akses dan kualitas layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil. Menurut data dari Kementerian Kesehatan RI dan WHO, penyebab kematian ibu paling umum adalah perdarahan pasca persalinan, preeklamsia/eklamsia, dan infeksi, yang sebagian besar dapat dicegah dengan layanan kesehatan yang tepat dan cepat. Sementara itu, kematian bayi umumnya disebabkan oleh komplikasi kelahiran prematur, asfiksia (kekurangan oksigen saat lahir), dan infeksi neonatal. Rendahnya cakupan pelayanan antenatal dan postnatal, minimnya tenaga kesehatan terlatih, serta faktor sosial ekonomi turut memperburuk kondisi ini. Oleh karena itu, peningkatan pelayanan kesehatan ibu

dan anak menjadi prioritas nasional dalam menurunkan angka kematian yang masih tinggi.

Provinsi Sumatera Utara masih menghadapi tantangan signifikan dalam menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, pada tahun 2022 tercatat 230 kasus kematian ibu dan lebih dari 1.000 kasus kematian bayi. Penyebab utama kematian ibu meliputi komplikasi selama kehamilan dan persalinan seperti perdarahan dan hipertensi, sementara kematian bayi umumnya disebabkan oleh prematuritas, asfiksia, dan infeksi. Faktor-faktor yang turut berkontribusi adalah rendahnya cakupan pelayanan kesehatan maternal dan neonatal, keterbatasan tenaga medis, serta kondisi geografis yang menyulitkan akses ke fasilitas kesehatan. Pemerintah daerah terus berupaya menurunkan angka tersebut melalui program intervensi kesehatan ibu dan anak, serta peningkatan kualitas layanan kesehatan dasar.

Angka Kematian Ibu (AKI) adalah jumlah kematian perempuan yang terjadi selama masa kehamilan, persalinan, atau dalam 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, yang disebabkan oleh sebab-sebab yang berkaitan dengan atau diperburuk oleh kehamilan atau penanganannya, bukan karena sebab kecelakaan atau insidental. AKI dinyatakan per 100.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Bayi (AKB) adalah jumlah kematian bayi yang terjadi sejak lahir hingga sebelum mencapai usia satu tahun per 1.000 kelahiran hidup dalam satu tahun tertentu. Kedua indikator ini digunakan secara luas untuk menilai kualitas sistem kesehatan suatu negara, khususnya dalam hal pelayanan kesehatan ibu dan anak.

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator penting dalam menilai derajat kesehatan suatu negara, khususnya dalam hal pelayanan kesehatan ibu dan anak. AKI merujuk pada jumlah kematian perempuan selama kehamilan, persalinan, dan dalam 42 hari setelah persalinan per 100.000 kelahiran hidup, sedangkan AKB adalah jumlah kematian bayi sebelum mencapai usia satu tahun per 1.000 kelahiran hidup. Menurut laporan terbaru dari World Health Organization (WHO) tahun 2023,

secara global masih terjadi sekitar 287.000 kematian ibu dan lebih dari 4 juta kematian bayi setiap tahun, yang sebagian besar dapat dicegah dengan intervensi medis yang tepat dan akses layanan kesehatan yang memadai. Di Indonesia sendiri, menurut Kementerian Kesehatan, AKI masih berada di angka 189 per 100.000 kelahiran hidup (Sensus Penduduk 2020) dan AKB sekitar 16 per 1.000 kelahiran hidup. Masalah ini menunjukkan pentingnya peningkatan mutu layanan kesehatan ibu dan anak di semua level sistem kesehatan.

Upaya pencegahan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) menjadi prioritas utama dalam meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat, khususnya dalam sektor kesehatan ibu dan anak. Berbagai strategi telah diterapkan oleh pemerintah Indonesia, termasuk peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan prenatal dan postnatal, perbaikan fasilitas kesehatan, serta peningkatan keterampilan tenaga medis. Program seperti Jaminan Persalinan (Jampersal) dan imunisasi bayi merupakan langkah penting untuk mencegah komplikasi yang dapat menyebabkan kematian ibu dan bayi. Menurut World Health Organization (WHO), intervensi yang terfokus pada pencegahan perdarahan pasca persalinan, hipertensi, infeksi, serta perawatan neonatal yang optimal dapat mengurangi angka kematian ibu dan bayi secara signifikan. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan dan layanan kesehatan terintegrasi sangat penting dalam upaya pencegahan ini (Wahyudi Aulia Siregar, 2023).

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/320/2020 tentang Standar Profesi Bidan mengatur bahwa bidan memiliki tanggung jawab profesional dalam memberikan asuhan yang komprehensif dan berkesinambungan kepada ibu selama masa kehamilan hingga periode neonatus. Dalam masa kehamilan, bidan diwajibkan melakukan pemeriksaan antenatal secara rutin, mendeteksi risiko tinggi, memberikan edukasi tentang gizi, kebersihan, serta persiapan persalinan dan menyusui. Setelah persalinan, bidan juga bertanggung jawab memberikan pelayanan pada bayi baru lahir (neonatus), termasuk pemeriksaan kondisi fisik, pemantauan tumbuh kembang, pemberian ASI eksklusif, serta deteksi dini terhadap gangguan

kesehatan atau kelainan bawaan. Standar ini menegaskan pentingnya peran bidan dalam menjamin keselamatan ibu dan bayi serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak melalui pelayanan yang holistik, bermutu, dan sesuai kompetensi.

Berdasarkan data di atas untuk mendukung pembangunan kesehatan, maka saya melakukan asuhan kebidanan secara berkesinambungan (*continuity of care*) mulai dari masa kehamilan, masa persalinan, masa nifas, masa KB, serta perawatan bayi baru lahir pada Ny. F umur 25 tahun dengan G1 P0 A0 usia kehamilan 38-40 minggu dimulai dari masa kehamilan Trimester III sampai KB di PMB Sumiariani pada tahun 2025. Sebagai Laporan Tugas Akhir prasyarat menyelesaikan pendidikan Profesi Bidan Program Studi Profesi Bidan Kebidanan Medan Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Medan. Penulis memilih Klinik Pratama Tanjung sebagai tempat melakukan Asuhan Kebidanan pada ibu hamil sampai dengan KB, dimana klinik tersebut memiliki kerjasama dengan institusi dan fasilitas yang lengkap dan memadai serta pelayanan yang baik dimana klinik tersebut memiliki banyak pasien berobat setiap harinya sehingga dapat mencukupi kebutuhan pasien yang diperlukan penulis.

B. Identifikasi Ruang Lingkup Asuhan

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka asuhan kebidanan yang perlu dilakukan pada Ny.F 25 tahun G1P0A0 pada Hamil, Bersalin, Nifas, Bayi baru lahir sampai masa KB yang fisiologis secara berkelanjutan (*continuity of care*).

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Kebidanan berkelanjutan *Continuity of Care* pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir, sampai mendapatkan pelayanan KB dengan menggunakan pendokumentasian SOAP dengan pendekatan manajemen kebidanan pada Ny. F di PMB Sumiariani.

2. Tujuan Khusus

Mahasiswa dapat melakukan asuhan kebidanan pada ibu Hamil, Bersalin, Nifas, Bayi baru lahir, dan KB dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan asuhan kebidanan pada ibu hamil normal
- b. Melakukan asuhan kebidanan pada ibu bersalin normal
- c. Melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas normal
- d. Melakukan asuhan kebidanan pada bayi baru lahir normal
- e. Melakukan asuhan kebidanan pada keluarga berencana
- f. Mendokumentasikan asuhan kebidanan yang dilakukan secara SOAP dari mulai hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir dan keluarga berencana (KB)

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai pendokumentasian dalam memberikan asuhan kebidanan secara *continuity of care* guna meningkatkan mutu pelayanan kebidanan.

2. Bagi Klinik

Sebagai bahan masukan dalam memberikan asuhan dan bimbingan kepada ibu dan keluarga dalam memfasilitasi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis pada ibu hamil, bersalin, nifas dan bayi baru lahir dan KB

3. Bagi Klien

Dapat menambah wawasan klien umumnya dalam perawatan kehamilan, persalinan, nifas, Keluarga Berencana .

4. Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dalam menerapkan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikan teori di lapangan, yang sebelumnya telah di peroleh selama perkuliahan, sehingga dapat menerapkan manajemen asuhan kebidanan secara *continuity of care* pada ibu hamil, bersalin, nifas, bayi baru lahir, dan Keluarga Berencana sesuai dengan standart asuhan kebidanan.